

URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI ISLAM (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang)

Ismail Saleh, Edy Rahardja¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The economic system of capitalism, socialism, or a combination of the two has proved a failure in creating the world's wealthy. The international community now has found another economic system as a solution that Islamic economic system. Perfection Islamic economic system both in terms of theory and practice has been increasingly recognized by the people of Moslem but also non-Islamic people. Therefore, it is crucial to study Islamic economics intensively because someone can know if it is important or not already know. The importance of studying Islamic economics should be well known by members KSEI FEB UNDIP so they must have a great motivation in studying Islamic economics. But from the initial observation shows that most members KSEI FEB UNDIP are less motivated to study intensively Islamic economics.

The purpose of this study was to determine the effect of intrinsic factors and extrinsic motivation of Islamic economics KSEI member of FEB UNDIP. This study uses qualitative data collection conducted by the method of triangulation. The informants of this study is the HEI's senior who is a tutor of a weekly small discussion.

The results of this study states that learning is intrinsically motivating factors consist of factors ideals, abilities, and conditions of each KSEI's member both phisical and psychological (perceptions, interests, attitudes, intelligence). Psychological factor that comes from religious motives is a major influential factor in the intrinsic motivation to learn. While learning to extrinsic factors consist of social environmental factors (inside and outside KSEI), non-social environment (natural and instrumental) as well as the teachers in the learning effort. Mandate as an HEI's senior and as a board of KSEI has been a major factor influencing extrinsic in motivation adding to the study of Islamic economic.

Keywords: Motivation, Intrinsic, Extrinsic, Islamic Economics

PENDAHULUAN

. Secara garis besar sistem ekonmi di dunia dibagi menjadi 3 yaitu sistem ekonomi sosialisme, sistem ekonomi kapitalisme, dan sistem ekonomi islam. Sistem ekonomi sosialisme yang digagas oleh Karl Marx sudah terbukti gagal dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Eksistensi sitem ekonomi sosialisme sudah runtuh bersamaan dengan runtuhnya negara Uni Soviet. Sementara itu, sistem ekonomi kapitalisme sampai dengan saat ini masih dipakai oleh sebagian besar negara-negara di dunia. Meskipun masih banyak negara yang menggunakannya, kebobrokan sistem ekonomi kapitalisme semakin terlihat jelas. Dari waktu ke waktu. Di bawah sistem kapitalisme, krisis demi krisis terjasi terus menerus, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, 1997, 2008. Banyak negara sensntiasa terancam krisis susulan di masa depan jika kapitalisme terus dipertahankan (Agustianto, 2011).

Paul Omerod dalam buku *The Death of Economics* (1994) menuliskan bahwa ahli ekonomi terjebak pada ideologi kapitalisme yang mekanistik yang ternyata tidak memiliki kekuatan dalam membantu dan mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia. Mekanisme pasar yang merupakan

¹ Penulis penanggung jawab

bentuk dari sistem yang diterapkan kapitalis cenderung pada pemusatan kekayaan pada kelompok orang tertentu.

Kegagalan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme telah membuat masyarakat dunia mencari sistem lain yang bisa menjadi solusi kesejahteraan dunia. Perlahan demi perlahan masyarakat dunia telah menemukan solusinya yaitu sistem ekonomi islam. Perkembangan ekonomi islam di dunia akhir-akhir ini semakin menggembirakan, baik dari aspek konseptual atau akademis maupun aspek praktik. Di tingkat dunia, sudah banyak negara yang mengembangkan industri keuangan dan perbankan syariah. Saat ini tidak kurang dari 75 negara di dunia telah mempraktekkan sistem ekonomi dan keuangan Islam, baik di Asia, Eropa, Amerika maupun Australia (Nurkholis, 2009). Dalam sistem perdagangan internasional, masalah sertifikasi dan penandaan kehalalan produk mendapat perhatian baik dalam rangka memberikan perlindungan terhadap konsumen umat Islam di seluruh dunia maupun sebagai strategi menghadapi tantangan globalisasi dengan berlakunya sistem pasar bebas dalam kerangka ASEAN – AFTA, NAFTA, Masyarakat Ekonomi Eropa, dan Organisasi Perdagangan Internasional (*World Trade Organization*) (Nursyam, 2011).

Demikian pula dalam bidang akademis, beberapa universitas terkemuka di dunia sedang giat mengembangkan kajian akademis tentang ekonomi syariah. Harvard University merupakan universitas yang aktif mengembangkan forum dan kajian-kajian ekonomi syariah tersebut. Di Inggris setidaknya enam universitas mengembangkan kajian-kajian ekonomi syaria'ah. Demikian pula di Australia oleh Mettwally dan beberapa negara Eropa seperti yang dilakukan Volker Nienhaus. Para ilmuwan ekonomi Islam, bukan saja kalangan muslim, tetapi juga non muslim (Nurkholis, 2009).

Indonesia sebagai negara berpenduduk islam terbesar di dunia tentunya juga menunjukkan perkembangan ekonomi islam yang menggembirakan baik itu dari aspek konseptual/akademis maupun aspek praktis. Jumlah lembaga keuangan dan perbankan syariah semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlah Bank Umum Syariah ada 10, Unit Usaha Syariah ada 23, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ada 146 (Statistik Perbankan Syariah 2010, Bank Indonesia).

Koperasi syariah sendiri sudah ada 3000 di Indonesia yang mampu menghidupi 920 ribu unit usaha kecil (www.kjksmadani.blogspot.com, 13 Februari 2010). Perkembangan pegadaian syariah juga cukup baik. Sampai akhir Februari 2009, jumlah pembiayaan mencapai 1,6 triliun Rupiah dengan nasabah 600 ribu orang. Jumlah kantor cabang Pegadaian syariah ini berjumlah 120 unit yang berarti masih 4% dari jumlah pegadaian konvensional yang ada di Indonesia (stiebanten.blogspot.com, Maret 2011).

Dari data Badan Penyelenggara Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), pada Maret 2011, premi asuransi syariah tanah air meningkat 35,7 persen dari sebelumnya Rp 3,2 triliun. Pasar asuransi syariah baru sebesar tiga persen. Sudah ada tiga asuransi jiwa dan dua asuransi umum yang beroperasi penuh sebagai perusahaan asuransi syariah. Sedangkan sisanya berupa unit dalam bisnis konvensional (republika.co.id, 26 Juli 2011).

Menurut statistik Standard & Poor's - Islamic Finance Outlook 2010, pada tahun 2009 Indonesia secara pasar global merupakan negara ke-4 terbanyak penerbit sukuk atau sebesar 7% dari total penerbitan di Asia. Sedangkan untuk reksadana syariah, secara kumulatif sampai dengan akhir November 2010, penerbitan Reksa Dana Syariah di pasar modal Indonesia telah mencapai 49 Reksa Dana Syariah (Bapepam, 2010).

Berdasarkan fakta-fakta diatas sudah terlihat jelas bahwa perekonomian di dunia termasuk di indonesia sudah semakin pro terhadap ekonomi islam sehingga sangat dibutuhkan SDM yang memahami atau minimal mengetahui tentang ekonomi islam. Per September 2010, total pegawai perbankan syariah berjumlah 16.896 orang. Artinya kekurangan tenaga kerja syariah untuk 2011 saja mencapai lebih dari 10 ribu orang. Itu baru kebutuhan SDM dari sisi perbankan syariah, belum lagi kebutuhan SDM untuk lembaga keuangan syariah lainnya dan bisnis-bisnis lainnya yang dijalankan secara islami (Nursyam, 2011).

Berbagai jurnal ekonomi islam terbitan Indonesia juga semakin marak diterbitkan, seperti jurnal *La_Riba* dari UII, dan jurnal *Al Iqtisadh* dari UIN Jakarta. Selain jurnal ada juga beberapa majalah ekonomi islam seperti majalah *Sharing*, majalah *Ekonomi Syariah*, majalah *Ekonomi Syariah*. Buku-buku ekonomi islam juga semakin gencar ditulis oleh tokoh-tokoh nasional seperti Adiwarmanto Azwar Karim, Muhaimin Iqbal, Agustianto Minangka, Dwi Condro Triono, Ismail

Yusnanto, Syafi'i Antonio, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya mempublikasikan karya-karyanya dalam bentuk buku namun juga dalam bentuk artikel-artikel di internet. Situs-situs yang isinya tentang ekonomi islam juga sudah ada seperti pkes.com, geraidinar.com, zonaekis.com, abiaqsa.blogspot.com, jurnal-ideologis.com, pengusahamuslim.com dan lain-lain. Berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia juga telah menawarkan pengajaran tentang ekonomi islam. Penawarannya bervariasi dalam segi jenjang dan jurusannya. Untuk program S1 Ekonomi Islam ada Unair, IPB, UII, S2 ekonomi islam ada UI, UGM, bahkan ada juga Sekolah Tinggi Ekonomi Islam seperti Tazkia, SEBI, Hamfara.

Universitas Diponegoro Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi favorit di Indonesia juga telah menyadari tentang arti pentingnya mempelajari ekonomi islam. Semenjak tahun 2007 sampai sekarang yang ada baru sebatas mata kuliah pilihan di FEB UNDIP yang berhubungan dengan ekonomi islam seperti akuntansi syariah di jurusan akuntansi, perbankan syariah di jurusan manajemen, dan ekonomi islam di jurusan IESP. Bahkan sudah ada wacana yang berhembus kuat jika Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP akan membuka program studi ekonomi islam. Seperti yang dikutip dalam wawancara antara Dekan FE Undip Prof Dr Muhammad Natsir MSi Akt dengan Suara Merdeka bahwa beliau berharap wawasan para mahasiswa tentang perbankan syariah meningkat. Beliau juga akan terus berupaya terus mengembangkan SDM syariah. Bahkan dalam waktu setahun direncanakan FEB UNDIP akan membuka Jurusan Ekonomi Islam.

Urgensi mempelajari ekonomi islam rupanya tidak hanya dirasakan oleh kalangan dosen saja akan tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Sebelum adanya rencana pembuatan program studi ekonomi islam di FEB UNDIP, sejak tahun 1998 sudah ada sekumpulan mahasiswa FEB UNDIP yang serius dalam mempelajari ekonomi islam. Sekumpulan mahasiswa tersebut tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI). KSEI merupakan satu-satunya organisasi kemahasiswaan di UNDIP yang kegiatannya berfokus pada pengkajian dan penelitian ekonomi islam. Idealnya ketika seseorang telah mengetahui urgensi untuk mempelajari ekonomi islam maka besar juga motivasi belajar yang dimiliki para anggotanya. Namun dari hasil observasi awal terlihat bahwa sebagian besar anggota KSEI FEB UNDIP masih kurang termotivasi untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka sangatlah menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor intrinsik dan ekstrinsik yang dapat memotivasi anggota KSEI FEB UNDIP dalam mempelajari ekonomi islam.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Sistem ekonomi sosialisme sudah runtuh semenjak bubaranya negara Uni Soviet. Sistem ekonomi kapitalisme juga sudah terbukti menimbulkan krisis berkali-kali dan perlahan namun pasti mulai di tinggalkan oleh para penganutnya. Kedua sistem tersebut maupun gabungan dari keduanya telah terbukti gagal dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Dunia internasional sekarang ini telah menemukan sistem ekonomi lain sebagai solusinya yaitu sistem ekonomi islam. Kesempurnaan sistem ekonomi islam baik dari sisi teori maupun praktik sudah semakin diakui oleh orang-orang yang beragama islam namun juga orang-orang non islam. Hal ini sesuai dengan fitrah islam yang merupakan pedoman hidup yang sempurna dan sifatnya universal. Inilah sistem yang menjadi solusi atas kesejahteraan dunia. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif karena seseorang baru dapat mengetahui hal tersebut penting atau tidak jikalau sudah mengetahuinya. Jikalau seseorang sudah mengetahui pentingnya belajar dan menerapkan ekonomi islam maka motivasi mempelajarinya akan tumbuh dengan sendirinya. Motivasi itu sendiri bisa bersumber dari faktor intrinsik dan bisa juga faktor ekstrinsik. Pentingnya mempelajari ekonomi islam seharusnya sudah diketahui benar oleh anggota KSEI FEB UNDIP sehingga mereka pastinya memiliki motivasi yang besar dalam mempelajari ekonomi islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009).

Sugiyono lebih lanjut menjelaskan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan dua definisi sebelumnya mengenai penelitian kualitatif, Basrowi dan Suwandi (2008) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat masalah penelitian itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Fenomena penelitian yang terkandung dalam penelitian seperti tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang membutuhkan analisis kualitatif dengan penjelasan yang mendalam. Selain itu metode penelitian kualitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang seringkali menjadi sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Melalui metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan langsung dari objek yang diteliti dan dari para responden mengenai segala sesuatu yang sudah maupun yang dapat diketahui mengenai informasi tertentu.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradely dinamakan "social situation" yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi pada kasus yang dipelajari. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2008).

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Purposive sampling didasarkan pada penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi disebut sebagai responden, atau juga sering disebut informan (Sugiyono, 2008). Meskipun begitu, penentuan sampel tetap dibutuhkan, tidak dalam arti memunculkan populasi, tetapi lebih karena ingin membatasi aspek yang diteliti agar hasil yang didapatkan lebih terfokus.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota KSEI FEB UNDIP yang telah menjadi Kakak HEI (Halaqah Ekonomi Islam). Kakak HEI merupakan pemandu kegiatan diskusi kecil tentang ekonomi islam yang diadakan oleh KSEI FEB UNDIP tiap satu minggu sekali. Kriteria ini peneliti tetapkan karena orang-orang yang telah menjadi kakak HEI merupakan orang-orang pilihan yang sudah memiliki komitmen kuat dalam mempelajari ekonomi islam. Selain itu, ada juga kriteria amanah yang di emban dalam struktur organisasi KSEI, masa aktif di KSEI, dan jumlah karya tulis yang telah dihasilkan sehingga dari 11 kakak HEI yang ada hanya 6 orang yang dipilih sebagai responden.

Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, pengorganisasian yang mengarah kepada suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Tabel 1.
Data Responden

Kode	Nama Responden	Jabatan	Aktif	Menghasilkan Karya Tulis
R3	Mohammad Al Hazmi	President	1 tahun	Ya
R1	Nibras Anny Khabibah	Vice President	2 tahun	Belum
R5	Igha Melysa Putri	Manager SDI	1 tahun	Belum
R4	Maulana Syaiful Haq	Manager Kajian dan Penelitian	1 tahun	Ya
R2	Harlinda Siska Pradini	Anggota	2 tahun	Ya
R6	Dwi Sulistia Caesar	Staf SDI	1 tahun	Ya

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Latar Belakang Bergabung Dengan KSEI

Ada berbagai macam organisasi kemahasiswaan yang tingkatannya berada dalam lingkup fakultas dan ada juga yang tingkatan organisasinya dalam lingkup universitas. Masing-masing organisasi tersebut memiliki ciri khas yang dapat menarik mahasiswa untuk bergabung di dalamnya. KSEI sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di FEB UNDIP tentunya juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu sebagai organisasi yang fokus pada pengkajian dan penelitian ekonomi islam. Namun tidak semua mahasiswa yang bergabung ke suatu organisasi tertarik bergabung karena ciri khas organisasi tersebut. Ada berbagai macam latar belakang dari masing – masing individu ketika memutuskan untuk bergabung di suatu organisasi, termasuk alasan para mahasiswa bergabung di KSEI.

Dalam penelitian ini, ada berbagai alasan yang mendorong responden untuk bergabung di KSEI. Sebagian responden (R2, R3, R5) ingin mengetahui tentang ilmu ekonomi islam dan sebagian lagi (R1, R4, R6) tertarik dengan nilai tambah dari KSEI secara organisasi.

Berdasarkan jawaban diatas dapat diketahui bahwa ada sebagian yang bergabung ke KSEI atas dorongan pribadi dan ada juga yang bergabung ke KSEI atas dorongan dari orang lain. Responden (R1, R4) yang masuk KSEI atas dorongan dari orang lain umumnya mendapat saran dari teman dekat mereka masing-masing.

Dari jawaban diatas terlihat bahwa tanggapan orang-orang diluar KSEI tentang anggota KSEI adalah orang yang memiliki soft skill yang baik khususnya dalam berdiskusi dan orang yang taat pada agama (alim). Ada satu fakta menarik yang patut dicermati bahwa tidak ada citra yang timbul pada diri responden sebagai anggota KSEI adalah orang-orang yang punya pengetahuan lebih tentang ekonomi islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa KSEI belum totalitas dalam menjalankan ciri khas organisasi mereka sehingga kader-kader mereka tidak tercititakan sebagai orang-orang yang punya pengetahuan lebih tentang ekonomi islam.

Motivasi Belajar Intrinsik

Kondisi Anggota KSEI

Kondisi yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kondisi secara psikologis dan fisiologis. Kondisi psikologis meliputi persepsi, intelegensi, minat, dan sikap. Sedangkan kondisi fisiologis maksudnya adalah kondisi fisik dari orang yang bersangkutan (Suciati & Prasetya, 2001).

Kondisi Psikologis

Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik dari luar maupun dari dalam diri individu (Sunaryo, 2004). Untuk mengetahui

persepsi responden tentang belajar ekonomi islam maka ditanyakan terlebih dahulu mengenai persepsi umum mereka tentang arti belajar.

Hasil jawaban dari sebagian besar responden (R2, R3, R4, R6) menunjukkan bahwa persepsi mereka tentang arti belajar merupakan proses untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam lingkup individu yang lebih spesifik pada kemampuan intelegensi. Responden (R1) menyatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menambah kecerdasan otak seperti jawaban sebelumnya, namun juga menambah kecerdasan emosional. Sedangkan responden (R4) memahami belajar dalam arti yang lebih luas yaitu tidak sampai berhenti pada lingkup dirinya sendiri tapi sampai lingkup yang lebih luas untuk bermanfaat bagi banyak orang.

Persepsi tentang arti belajar diatas di pengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden (R1, R3, R4, R5, R6) menganggap bahwa nilai yang menjadi prioritas utama kegiatan belajar mereka adalah dapat bernilai ibadah kecuali responden (R2) yang menjadikan penambahan ilmu sebagai yang utama. Sedangkan pada prioritas yang kedua dan ketiga dalam hal yang mereka anggap penting yaitu penambahan ilmu, penambahan kemampuan, dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dua dari tiga hal tersebut disebutkan oleh para responden dengan urutan yang berbeda-beda.

Pernyataan diatas terlihat konsisten dengan jawaban responden ketika menjelaskan mengenai prinsip mereka dalam menjalani kegiatan belajar.

Berdasarkan jawaban responden terlihat jelas bahwa prinsip yang mereka pegang merupakan salah satu dari tiga nilai teratas yang mereka anggap penting dalam menjalani kegiatan belajar. Khusus responden (R5) tidak konsisten dengan jawaban sebelumnya karena prinsip yang diutarakan tidak ada sama sekali dalam tiga nilai teratas yang dianggap penting dalam menjalani kegiatan belajar.

Ketika menjawab tentang arti penting mempelajari ekonomi islam, hampir semua responden (R1, R2, R3, R4, R5) mengatakan bahwa belajar ekonomi islam merupakan salah satu dari perintah agama islam yang harus dipelajari sebagai bentuk usaha seorang yang beragama islam untuk menjadi muslim secara kaffah. Jawaban ini semakin mendukung konsistensi jawaban mereka yang menyebutkan nilai ibadah sebagai nilai yang mereka anggap paling penting saat menjalani kegiatan belajar. Sedangkan Responden (R6) yang menyatakan bahwa mempelajari ekonomi islam itu penting karena dapat mengajarkan etika yang baik dalam kegiatan ekonomi. Jawaban tersebut tidak konsisten dan tidak menguatkan prinsip belajar yang di pegang.

Selain faktor agama, ada faktor nilai unggul tersendiri yang dimiliki ekonomi islam sehingga penting untuk mempelajarinya. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh responden (R2, R3, R5, R6).

Ekonomi islam penting untuk dipelajari tidak hanya karena untuk memenuhi ajaran agama islam semata namun pada kenyatannya juga dapat membawa manfaat pada kehidupan nyata ketika diaplikasikan.

Persepsi selanjutnya yang akan digali adalah tentang kemenarikan dan kesenangan dari belajar ekonomi islam. Hal-hal yang menarik dari belajar ekonomi islam menurut para responden adalah :

Sebagian besar responden (R1, R2, R3, R4, R6) menyatakan bahwa yang menarik dari belajar ekonomi islam adalah ciri khas sumber utama ekonomi islam yang sifat kebenarannya mutlak dan pembahasannya komprehensif. Sementara itu, responden (R5) menyatakan bahwa yang menarik adalah dari fakta sejarah pemikiran cendekiawan muslim masa lalu yang sangat produktif dalam berkarya.

Selanjutnya mengenai kesenangan belajar ekonomi islam. Semua responden menjawab senang belajar ekonomi islam namun dengan alasan yang berbeda-beda. Rasa senang tersebut timbul karena mereka merasa bisa mendapatkan manfaat di duni dan di akhirat ketika belajar ekonomi islam.

Persepsi responden mengenai belajar ekonomi islam sangat dipengaruhi faktor agama merupakan faktor terkuat yang membentuk persepsi mereka. Selain faktor agama, ada juga faktor kondisi ekonomi terkini yang mempengaruhi persepsi mereka dalam belajar ekonomi islam. Kondisi ekonomi saat ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi islam mulai gencar untuk dipelajari dan diterapkan tidak hanya oleh orang islam tetapi juga orang non islam. Mulai gencarnya orang-

orang mempelajari dan menerapkan ekonomi islam karena ekonomi islam pada kenyataannya lebih baik ketimbang sistem ekonomi yang marak sekarang ini yaitu sistem ekonomi kapitalis.

a. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Sehingga intelegensi bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya (Suciati & Prasetya, 2001). Intelegensi ini nantinya mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami ekonomi islam. Apakah mereka sering merasa kesulitan ketika belajar ekonomi islam dan apa saja kesulitan yang dihadapinya. Sebagian besar responden (R1, R4, R5, R6) menyatakan bahwa penggunaan istilah-istilah bahasa arab menjadi kesulitan tersendiri saat mempelajari ekonomi islam. Sementara responden (R3) menyatakan kesulitan dalam ilmu fiqh muamallah dan responden (R2) menyatakan kalau ilmu dalam menafsirkan Al Quran serta Al Hadits yang membuatnya merasa kesulitan belajar ekonomi islam.

Ketika mempelajari ekonomi islam maka harus mempelajari juga islam secara keseluruhan mulai dari aspek aqidah islam, syariah islam beserta ilmu untuk memahaminya yaitu fiqh, dan juga akhlak islam. Hal ini sebagai perwujudan dari berislam secara kaffah (Q. S. dan mengimani keseluruhan ajaran islam (QS.). Pelajaran islam secara intensif dan menyeluruh di perguruan tinggi negeri seperti Undip tidak dapat dijumpai karena pelajaran tentang agama islam hanya diberikan satu semester dan mata kuliah tentang ekonomi islam juga hanya satu semester itupun masih bersifat mata kuliah pilihan. Selain itu, sumber utama ekonomi islam yang bahasa aslinya dalam bahasa arab menjadikan proses belajar ekonomi islam tidaklah mudah bagi para mahasiswa di perguruan tinggi negeri. Wajar jikalau kemudian para responden merasa kesulitan dalam belajar ekonomi islam, utamanya yang menyangkut pemahaman islam secara kaffah.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2008). Untuk mengetahui sampai sejauh mana minat responden belajar ekonomi islam, maka dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan untuk memperdalam pemahamannya tentang ekonomi islam. Kebiasaan yang pertama kali di cari adalah tentang kebiasaan membaca sumber utama ekonomi islam yaitu Al Quran dan Al Hadits. Pengertian membaca Al Quran dan Al Hadits disini adalah tidak hanya membaca bahasa aslinya saja akan tetapi juga membaca terjemahannya. Ada satu responden (R1) yang memiliki kebiasaan membaca Al Quran dan Al Hadits. Hampir semua responden (R2, R4, R5) memiliki kebiasaan membaca Al Quran. Namun responden (R2, R4, R5) baru terbiasa membaca bahasa arabnya saja dan tidak selalu membaca terjemahannya. Sedangkan responden lainnya (R3, R6) tidak memiliki kebiasaan membaca Al Quran dan Al Hadits. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan membaca Al quran dan Al Hadits berarti sudah memahami tentang arti penting mempelajarinya sebagai pedoman hidup termasuk sumber utama ekonomi islam. Namun sayangnya dari hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa kebanyakan responden masih menganggap membaca Al Quran dan Al Hadits adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka dan belum memaknai sepenuhnya sebagai sumber utama ekonomi islam. Jikalau responden sudah memahami betul Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber utama ekonomi islam maka yang dilakukan tidak hanya membaca bahasa arabnya saja akan tetapi juga membaca terjemahannya. Menurut pengamatan di lapangan terlihat bahwa para responden lebih tertarik untuk mengetahui arti maupun tafsir dari Al Quran dan Al hadits dengan mendengarkan penjelasan dari orang lain ketimbang membacanya sendiri.

Selain kebiasaan membaca Al Quran dan Al Hadits, pembahasan berikutnya adalah mengenai kebiasaan membaca literatur islam dan mengikuti kajian islam. Kebiasaan membaca literatur islam dan mengikuti kajian islam masing-masing dikelompokkan menjadi dua yaitu yang pembahasannya tentang fiqh muamallah ekonomi dan yang pembahasannya di luar fiqh muamallah ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden akan esensi mempelajari ekonomi islam secara menyeluruh. Jadi, ketika mempelajari ekonomi islam tidak hanya belajar masalah fiqh muamallah ekonominya saja akan tetapi juga mempelajari islam secara keseluruhannya mulai dari aspek aqidah, syariah dalam peribadatatan, syariah dalam fiqh muamallah bidang lainnya, dan juga akhlak.

Sebagian responden (R1, R3, R5) baru terbiasa membaca modul ekonomi islam yang diterbitkan oleh KSEI. Mereka rutin membaca ketika akan menunaikan amanah mengelola kegiatan

HEI setiap minggunya. Responden yang lain (R2, R4, R6) sudah memiliki kebiasaan membaca literatur-literatur lainnya yang pembahasannya tentang fiqh muamallah ekonomi. Sejak awal bergabung dengan KSEI sampai dengan saat ini beberapa responden (R1, R2, R4, R6) sudah membaca buku ekonomi islam masing-masing sebanyak 4 buku, 15 buku, 10 buku, dan 5 buku. Sedangkan sisanya yaitu responden (R3, R5) belum pernah membaca buku ekonomi islam yang lainnya selain modul ekonomi islam terbitan KSEI.

Sementara itu, kegiatan keilmuan ekonomi islam yang diadakan oleh KSEI sudah secara rutin di ikuti oleh seluruh responden. Hampir seluruh responden (R2, R3, R4, R5, R6) sering mengikuti kegiatan di KSEI karena terdorong motif mencari tambahan ilmu ekonomi islam, kecuali responden (R1).

Guna menunjang proses belajar ekonomi islam, maka mengikuti perkembangan praktik ekonomi islam juga perlu dilakukan. Sebagian responden (R2, R3, R4, R6) sudah memiliki kebiasaan untuk mengikuti perkembangan berita ekonomi islam melalui internet. Sedangkan yang lainnya belum rutin untuk mengikuti perkembangan berita ekonomi islam.

Kebiasaan selanjutnya yang dibahas adalah mengenai kebiasaan membaca literatur islam dan mengikuti kajian islam yang pembahasannya diluar fiqh muamallah tentang ekonomi. Sebagian responden (R3, R5, R6) sudah memiliki kebiasaan membaca literatur islam yang pembahasannya diluar fiqh muamallah tentang ekonomi. Sedangkan responden yang lain (R1, R2, R4) tidak memiliki kebiasaan tersebut. Kemudian mengenai kebiasaan mengikuti kajian islam yang pembahasannya diluar fiqh muamallah tentang ekonomi, sebagian besar responden (R1, R4, R5, R6) sudah memiliki kebiasaan tersebut dan responden yang lainnya (R2, R3) tidak.

Selain kebiasaan-kebiasaan yang dapat menambah pengetahuan tentang ekonomi islam, minat belajar ekonomi islam juga bisa diketahui dari keinginan untuk membuat skripsi tentang ekonomi islam yang ada hubungannya dengan jurusan masing-masing. Sebagian besar responden (R1, R2, R4, R5, R6) memiliki keinginan untuk dapat membuat skripsi tentang ekonomi islam yang ada hubungannya dengan jurusan masing-masing. Bahkan ada juga responden (R1, R2, R6) yang sekarang ini sudah masuk dalam proses pengerjaan. Namun ada 1 responden (R3) yang sudah tidak memiliki keinginan tersebut.

Secara umum seluruh responden mempunyai minat yang cukup besar untuk menambah pengetahuan ekonomi islam mereka. Kebanyakan responden lebih menyukai kegiatan belajar ekonomi islam dalam format diskusi, mendengarkan penjelasan, dan membaca artikel. Mereka tidak terlalu menyukai membaca literatur ekonomi islam dalam format buku maupun jurnal karena unsur teori dan bahasa yang digunakan dalam kedua literatur ini bisa membuat mereka cepat bosan membacanya. Oleh karena itu, kebiasaan untuk berdiskusi dan mengikuti kajian lebih banyak dilakukan ketimbang membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya baca masih lemah sementara islam sendiri sebenarnya sangat menganjurkan umatnya pertama kali untuk membaca agar dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Apalagi ketika berbicara konsep ideal dalam belajar ekonomi islam secara menyeluruh maka baru sebagian kecil responden yang memiliki minat cukup tinggi untuk menambah pengetahuan islam mereka diluar fiqh muamallah ekonomi.

c. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003). Ketika responden kebingungan tentang materi ekonomi islam maka sikap yang ditunjukkan adalah semuanya berinisiatif untuk mencari tahu jalan keluar dari kebingungan tersebut.

Berdasarkan jawaban-jawaban diatas terlihat bahwa senior-senior KSEI, alumni-alumni KSEI, dan juga internet mempunyai peran yang besar dalam membantu para responden mengatasi kebingungan mereka ketika belajar ekonomi islam.

Fisiologis

Faktor fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ dan susunan-susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam belajar. Sebagian responden (R2, R3, R4) mengatakan bahwa kondisi fisiologis tidak berpengaruh pada motivasi belajar ekonomi islam.

Sedangkan sebagiannya lagi (R1, R5, R6) mengatakan bahwa kondisi fisiologis berpengaruh pada motivasinya belajar ekonomi islam.

Kemampuan Anggota KSEI

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki. Sebagian responden (R2, R3, R4, R6) sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya tulis ekonomi islam sedangkan yang lainnya (R1, R5) belum. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah karya tulis yang sudah mereka hasilkan.

Sementara itu, seluruh responden juga memiliki keinginan untuk menambah kemampuan ekonomi islam setelah lulus kuliah. Sebagian besar responden (R1, R2, R3, R4) memilih menambah kemampuan melalui pendidikan formal S2 ekonomi islam dan sebagian kecilnya (R5, R6) berencana mendalami ekonomi islam secara pendidikan informal saja.

Jawaban-jawaban responden memperlihatkan bahwa secara umum sebenarnya para responden memiliki kemauan yang cukup besar untuk senantiasa menambah kemampuannya di bidang ekonomi islam.

Cita-cita

Cita-cita merupakan target maupun tujuan yang ingin dicapai. Masing-masing responden dalam belajar ekonomi islam memiliki cita-cita berbeda yang ingin dituju.

Menurut jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa cita-cita utama mereka untuk belajar ekonomi islam adalah demi mencapai pribadi muslim yang kaffah. Selain itu, juga ingin berperan serta dalam menyebarkan ideologi islam melalui ekonomi islam.

Motivasi Ekstrinsik Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan antar manusia yang meliputi pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang). Lingkungan sosial dibagi menjadi dua yaitu yang ada di lingkungan KSEI dan di luar KSEI. Faktor sosial yang pertama kali di bahas adalah mengenai sampai seberapa jauh pengaruh visi dan misi KSEI dalam motivasi responden belajar ekonomi islam. Hampir semua responden (R1, R2, R4, R5, R6) menjawab jika tidak ada pengaruh sama sekali dari visi misi KSEI dalam membentuk motivasi mereka dalam belajar ekonomi islam. Hanya responden (R3) saja yang menyatakan bahwa visi dan misi KSEI membawa pengaruh dalam motivasi pribadinya belajar ekonomi islam.

Responden (R3) sendiri merupakan presiden dari KSEI FEB UNDIP dan tentunya sangat wajar jikalau visi misi organisasi membawa pengaruh pada motivasinya belajar ekonomi islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi visi misi organisasi belum berjalan dengan baik sehingga responden yang lain merasa visi misi tersebut tidak membawa pengaruh dalam motivasi mereka belajar ekonomi islam.

Posisi atau jabatan responden sebagai kakak HEI juga berpengaruh pada motivasi sebagian besar responden (R1, R3, R4, R5, R6)

Hanya ada 1 responden yang mengatakan amanah sebagai kakak HEI tidak berpengaruh dalam motivasi belajarnya karena sudah memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri.

Komponen lingkungan sosial selanjutnya adalah mengenai interaksi orang-orang yang ada dalam lingkungan organisasi. Interaksi antar pengurus di KSEI tidak membawa pengaruh pada sebagian responden (R1, R2, R6). Sedangkan responden yang lainnya (R3, R4, R5) merasa termotivasi dengan adanya proses interaksi mereka dengan teman-teman sesama pengurus di KSEI.

Selain itu, kegiatan kelimuan di KSEI rupanya juga berdampak pada seluruh responden yang merasakan motivasi mereka belajar ekonomi islam bertambah setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Dari berbagai macam kegiatan di KSEI, secara garis besar ada dua kegiatan yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam menambah motivasi belajar ekonomi islam. Dua kegiatan itu adalah kegiatan yang melibatkan peran aktif dari seluruh pesertanya seperti format diskusi dan kegiatan yang dapat menciptakan iklim kompetisi didalamnya seperti perlombaan.

Selanjutnya adalah mengenai sistem reward and punishment. Hampir semua responden (R1, R2, R4, R5, R6) mengatakan bahwa tidak ada sistem reward di KSEI yang dapat memotivasi belajar ekonomi islam, kecuali R3. Responden R3 beranggapan bahwa ada sistem reward di KSEI yang dapat memotivasinya belajar ekonomi islam yaitu KSEI award.

Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi terlihat bahwa sebenarnya sudah ada sistem reward di KSEI namun upaya sosialisasi point-point penilaian kurang dilakukan dengan gencar sehingga sebagian besar responden beranggapan bahwa award tersebut hanya sekedar untuk memperkuat loyalitas ke organisasi dan bukan pada penguatan motivasi belajarnya.

Responden yang beranggapan bahwa belum ada sistem award yang dapat memotivasi belajar ekonomi islam kemudian menyarankan beberapa sistem award yang dapat lebih efektif pada peningkatan motivasi belajar.

Menurut hasil pengamatan, motivasi belajar ekonomi islam bisa ditingkatkan dengan memberi reward untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya keilmuan ekonomi islam seperti kajian, penelitian, pembuatan karya, dan HEI. Award tidak harus dalam bentuk materi namun bisa juga dalam bentuk non materi. Sedangkan untuk sistem punishment sendiri seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6) mengatakan tidak ada sistem punishment di KSEI dan memang pada kenyataannya di lapangan tidak ada.

Seain sistem reward and punishment, KSEI juga memiliki silabus ekonomi islam yang digunakan khusus untuk kegiatan HEI. Sebagian besar responden (R2, R3, R4, R6) merasa tidak terbantu dengan adanya silabus tersebut. Sedangkan responden lainnya (R1, R5) merasa terbantu dalam belajar ekonomi islam dengan adanya silabus tersebut.

Sementara itu, lingkungan sosial yang ada di luar KSEI sedikit banyak juga membawa pengaruh pada motivasi belajar ekonomi islam para responden. Sebagian responden (R2, R3, R4, R6) menyatakan bahwa sudah ada beberapa orang dosen FEB UNDIP yang dapat memotivasi mereka belajar ekonomi islam.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa dosen – dosen yang memotivasi responden adalah dosen pembina KSEI dan dosen yang mengampu mata kuliah pilihan tentang ekonomi islam. Pernyataan tersebut semakin dikuatkan dengan jawaban para responden (R1, R2, R3, R6) yang telah mengikuti kelas Akuntansi Syariah, hampir semuanya (R2, R3, R6) merasa lebih termotivasi belajar ekonomi islam karena memang para dosen pengampunya selalu memberi motivasi setiap kali ada kelas akuntansi syariah. Meskipun sudah ada dosen – dosen FEB UNDIP yang gencar untuk mengajak belajar ekonomi islam namun jumlahnya masih sangat sedikit.

Kesibukan akademik yang notabene berkuat pada ekonomi konvensional berpotensi juga membawa pengaruh pada motivasi belajar ekonomi islam. Hampir seluruh responden (R1, R2, R3, R5, R6) mengatakan bahwa kesibukan akademik yang mereka hadapi di kampus dapat berpengaruh pada motivasi belajar ekonomi islam. Hanya ada satu narasumber (R4) saja yang mengatakan bahwa kesibukan akademik kampus tidak berpengaruh pada motivasinya belajar ekonomi islam.

Sedangkan peran orang-orang diluar lingkungan UNDIP rupanya juga lumayan besar dalam menambah motivasi hampir seluruh responden. Berdasarkan uraian jawaban responden dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang ada di KSEI maupun di luar KSEI terbukti dapat memotivasi responden belajar ekonomi islam. Tanggung jawab responden sebagai kakak HEI dan pengurus aktif di KSEI menjadikan mereka lebih terdorong aktif belajar ekonomi islam. Amanah sebagai kakak HEI maupun pengurus aktif KSEI menjadikan beban moril tersendiri bagi mereka yang menganggap bahwa dirinya pasti dilihat dan di contoh oleh para juniornya di KSEI maupun teman-temannya di luar KSEI. Responden terlihat berusaha memberikan contoh yang baik dengan rajin belajar ekonomi islam. Sementara itu, dukungan dari pihak dosen FEB UNDIP dan berbagai pihak eksternal lainnya semakin menguatkan motivasi mereka belajar ekonomi islam.

Upaya Pengajar Dalam Pembelajaran

Usaha para pengajar baik yang berasal dari lingkungan KSEI maupun yang ada di luar KSEI sudah terlihat baik dalam memotivasi dan membantu para responden belajar ekonomi islam. Secara umum kakak HEI para responden yang notabene merupakan alumni KSEI terbukti sudah dapat memotivasi maupun membantu responden belajar ekonomi islam.

Ada beberapa responden (R1, R2) yang belum merasa termotivasi dengan peran kakak HEI mereka karena kurangnya inisiatif responden untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan kakak HEI masing-masing. Namun jika responden tersebut merasa kebingungan tentang materi ekonomi islam maka salah satu pihak yang membantu mereka mengatasi kebingungan adalah para alumni KSEI. Beberapa dosen FEB UNDIP juga terlihat sudah cukup optimal perannya dalam memotivasi dan membantu para responden belajar ekonomi islam.

Lingkungan Non Sosial Lingkungan Instrumnetal

Lingkungan instrumental berhubungan dengan ketersediaan sarana-sarana belajar. KSEI dan FEB UNDIP sama-sama sudah menyediakan fasilitas buku-buku ekonomi islam yang ada di perpustakaan mereka masing-masing. Fasilitas perpustakaan ekonomi islam yang dimiliki KSEI belum dimanfaatkan secara optimal. Terbukti hanya ada satu responden (R1) yang memanfaatkan fasilitas tersebut dan sisanya (R2, R3, R4, R5, R6) belum pernah memanfaatkan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terlihat bahwa ketersediaan fasilitas tersebut belum dipublikasikan secara gencar ke seluruh anggota KSEI. Pengelolaan perpustakaan juga belum dilakukan dengan baik karena belum adanya mekanisme peminjaman dan pengembalian jelas, tidak adanya jadwal piket untuk menjaga perpustakaan tersebut, serta ada beberapa buku yang akhirnya hilang akibat kurangnya pengawasan.

Selain KSEI, FEB UNDIP juga telah memiliki koleksi buku-buku ekonomi islam yang ada di perpustakaan fakultas. Sebagian responden (R3, R4, R5) merasa terbantu dengan adanya buku-buku ekonomi islam di perpus FEB dan sebagiannya lagi (R1, R2, R6) belum merasa terbantu dalam belajar ekonomi islam dengan adanya fasilitas tersebut.

Hasil wawancara diatas dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan instrumental hanya berdampak positif pada sebagian responden. Dampaknya pun belum terlalu besar karena jumlah koleksi buku ekonomi islam yang ada belum terlalu banyak dan isi dari buku ekonomi islam belum variatif mencakup seluruh permasalahan dalam ekonomi. Upaya publikasi tentang adanya koleksi buku-buku ekonomi islam belum gencar dilakukan sehingga ada sebagian responden yang tidak mengetahui. Selain itu, terdapat faktor kecanggihan teknologi sekarang ini yang membuat literatur ekonomi islam bisa didapatkan dengan lebih mudah dan lebih cepat di internet ketimbang harus mencari di perpustakaan.

Lingkungan Alamiah

Kondisi lingkungan alamiah yang ada di sekitar responden seperti kondisi udara yang sejuk, tidak panas, suasana yang tenang memiliki potensi untuk mempengaruhi motivasi belajar mereka. Hampir semua responden (R1, R3, R4, R5, R6) menjawab bahwa kondisi lingkungan alamiah membawa pengaruh pada motivasi belajar ekonomi islam. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang diluar kendali responden sehingga jika sewaktu-waktu keadaannya berubah maka hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar ekonomi islamnya.

Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota KSEI

Dalam pembahasan sebelumnya, ditunjukkan bahwa responden memiliki motivasi belajar ekonomi islam yang cukup besar. Adapun motif utama yang melandasi dari faktor intrinsik adalah karena motif agama. Agama bukan sekedar ibadah ritual semata akan tetapi sebagai sebuah pedoman hidup termasuk dalam menjalani kegiatan belajar (Q.S. Al Maidah ayat 3). Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk meyakini, mempelajari, dan menerapkan ajaran agama islam secara kaffah (QS. Al Baqarah: 208).

Penerapan islam secara kaffah memiliki arti untuk menerapkan islam dalam setiap bidang kehidupan termasuk bidang ekonomi. Hal inilah yang sangat mempengaruhi motivasi intrinsik responden dalam belajar ekonomi islam. Cita-cita yang ingin dicapai dari belajar ekonomi islam adalah untuk berislam secara kaffah dan memperbaiki kondisi saat ini dengan menyebarkan ideologi islam melalui ekonomi islam. Responden meyakini bahwa islam merupakan agama yang paling benar sehingga ideologi islam harus disebarkan guna menciptakan kondisi masyarakat yang bahagia dan sejahtera tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Cita-cita ini kemudian berpengaruh pada persepsi mereka untuk belajar ekonomi islam yaitu sebagai salah satu upaya untuk berislam

secara kaffah. Responden punya minat yang cukup besar untuk menambah pengetahuan ekonomi islam sehingga rutin mengikuti kegiatan seperti kajian, diskusi, dan perlombaan ekonomi islam. Ketika menjumpai kesulitan dalam belajar ekonomi islam maka responden terus terpacu untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan banyak bertanya ke orang yang dianggap lebih paham tentang ekonomi islam. Meski demikian masih saja para responden sering merasa kesulitan ketika berhadapan dengan penggunaan istilah-istilah arab, pemahaman konsep fiqh muamallah, dan pengetahuan tentang penafsiran Al Quran maupun Al Hadits. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak menyurutkan motivasi dalam belajar ekonomi islam. Para responden terus berupaya untuk menambah ilmu mereka dengan mengikuti mata kuliah pilihan tentang ekonomi islam dan juga berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke S2 ekonomi islam maupun mempelajarinya secara informal setelah lulus kuliah. Apalagi sampai sekarang ini sudah ada yang berkontribusi dengan menghasilkan karya tulis ekonomi islam.

Keinginan untuk terus menambah ilmu karena merasa masih belum terlalu mengerti tentang ekonomi islam dan menyebarkan ilmu tersebut agar dapat membawa manfaat bagi banyak orang merupakan sesuatu yang dapat terlihat dalam uraian faktor intrinsik diatas. Hal ini merupakan akibat turunan dari motif agama dalam kegiatan belajar mereka. Kedua kegiatan tersebut sama dengan nilai yang terkandung dalam hadits dibawah ini:

“Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil”.

“Dari Abu Hurairah ra, katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Apabila manusia sudah mati, maka putuslah pahala amalannya selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak yang shaleh yang mendo'akan”. (HR. Muslim)

Sementara itu, untuk faktor ekstrinsik yang paling kuat mendasari motivasi belajar ekonomi islam adalah tanggung jawab yang diemban oleh para responden. Amanah sebagai kakak HEI dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah ilmu ekonomi islam mereka sekaligus berperan dalam penyebaran ideologi islam melalui ekonomi islam. Dengan menjadi kakak HEI, mereka mempunyai beban moril tersendiri agar dapat menyampaikan ilmu-ilmu ekonomi islam tiap minggunya lewat forum HEI sekaligus merasa harus memberi contoh yang baik kepada adek HEInya dalam belajar ekonomi islam. Rasa tanggung jawab untuk memberi teladan yang baik membuat motivasi responden dalam mengikuti berbagai kegiatan keilmuan ekonomi islam maupun motivasi dalam membaca ilmu ekonomi islam menjadi semakin besar. Jadi, motif agama dan tanggung jawab yang diemban para responden menjadi motif yang saling mempengaruhi dan melengkapi dalam menguatkan motivasi belajar ekonomi islam para responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai motivasi belajar ekonomi islam para anggota KSEI FEB UNDIP sesuai metode penelitian kualitatif, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor intrinsik yang dapat memotivasi para responden dalam belajar ekonomi islam adalah faktor cita-cita, kemampuan, hingga kondisi anggota KSEI yang meliputi aspek fisiologis dan psikologis (persepsi, minat, sikap, intelegensi). Cita-cita utama mereka untuk belajar ekonomi islam adalah demi mencapai pribadi muslim yang kaffah. Selain itu, juga ingin berperan serta dalam menyebarkan ideologi islam melalui ekonomi islam. Kemampuan responden dalam menguasai ilmu ekonomi islam juga sudah cukup baik terbukti dari kebanyakan responden yang telah berhasil menghasilkan karya ekonomi islam dan beberapa juga pernah menjuarai lomba-lomba tentang ekonomi islam. Responden memiliki kemauan yang cukup besar untuk senantiasa menambah kemampuannya di bidang ekonomi islam terbukti dengan kebanyakan responden yang memiliki keinginan melanjutkan ke S2 ekonomi islam dan sisanya tetap berkeinginan mempelajari secara informal setelah lulus kuliah.

Faktor cita-cita dan kemampuan tersebut tidak lepas dari pengaruh kondisi anggota KSEI utamanya kondisi psikologisnya. Faktor agama merupakan faktor terkuat dalam membentuk persepsi responden tentang belajar ekonomi islam. Belajar ekonomi islam merupakan bagian dari mentaati aturan agama islam. Minat responden untuk mendalami

ekonomi islam juga cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi ekonomi islam dan kajian ekonomi islam. Namun kebiasaan membaca dari responden secara umum masih kurang. Responden sendiri sering merasa kesulitan dalam belajar ekonomi islam khususnya dalam memahami bahasa arab dan ilmu dalam menafsirkan Al Quran maupun Al Hadits. Kesulitan tersebut sedikit bisa teratasi dengan bertanya kepada para senior di KSEI, Alumni KSEI, beberapa dosen FEB UNDIP, maupun mencari solusinya lewat browsing di internet. Sementara itu, faktor fisiologis secara umum hanya berpengaruh dalam menurunkan motivasi belajar responden utamanya ketika berada dalam kondisi-kondisi yang membuat responden tidak nyaman belajar.

2. Faktor-faktor ekstrinsik yang dapat memotivasi para responden belajar ekonomi islam adalah faktor lingkungan sosial (lingkungan di dalam KSEI dan lingkungan di luar KSEI), lingkungan non sosial (lingkungan instrumental dan lingkungan alamiah), dan upaya pengajar dalam pembelajaran. Tanggung jawab responden sebagai kakak HEI dan pengurus aktif di KSEI menjadikan mereka lebih terdorong aktif belajar ekonomi islam. Amanah sebagai kakak HEI maupun pengurus aktif KSEI menjadikan beban moril tersendiri bagi mereka yang menganggap bahwa dirinya pasti dilihat dan di contoh oleh para juniornya di KSEI maupun teman-temannya di luar KSEI. Responden terlihat berusaha memberikan contoh yang baik dengan rajin belajar ekonomi islam. Sementara itu, dukungan dari pihak dosen FEB UNDIP dan berbagai pihak eksternal lainnya semakin menguatkan motivasi mereka belajar ekonomi islam. Selanjutnya untuk lingkungan non sosial yaitu faktor lingkungan instrumental tidak terlalu membantu responden dalam belajar ekonomi islam karena kurangnya publikasi ketersediaan buku ekonomi islam, inisiatif yang kurang dari responden untuk mencari tahu, dan faktor kemudahan akses ilmu lewat internet yang membuat minat responden untuk mencari tahu di perpustakaan semakin kecil. Sedangkan faktor lingkungan alamiah berpengaruh pada motivasi belajar responden dan keberadaan faktor ini diluar kendali responden. Faktor yang terakhir adalah faktor upaya pengajar dalam pembelajaran. Para kakak HEI dan dosen pengampu mata kuliah akuntansi syariah terbukti dapat memotivasi responden untuk lebih giat belajar ekonomi islam.

REFERENSI

- Abdullah, M.H. 1990. *Dirasat fil Fikril Islami*. Beirut : Darul Bayariq.
- Abubakar Muhammad. 1995. *Hadits Tarbiyah I*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Agustianto. 2011. Kematian Ilmu Ekonomi dan Peluang Ekonomi Syariah. <http://shariaeconomics.wordpress.com/2011/02/21/kematin-ilmu-ekonomi-dan-peluang-syariah/>. Diakses tanggal 13 September 2012.
- Ainol and Sarudin. 2009. "Motivation To Learn A Foreign Language In Malaysia". *GEMA Online Journal of Language Studies*. Volume 9 (2).
- A.M. Sardiman. 2001. *Inrteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- An-Nabhaniy,T. 1990. *An-Nizham Al-Iqtishadi Fil Islam*. Beirut : Darul Ummah.
- Aprila, Nila. 2009. *Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (perceived Ease of Use) Terhadap Niat Berperilaku Menggunakan Komputer Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Daerah Kota/ Kabupaten se-Provinsi Bengkulu)*. Tesis Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonom Universitas Diponegoro.

- Asuransi Syariah Indonesia Dapat Lewati Malaysia.
<http://www.usahamaju.com/2011/07/28/asuransi-syariah-indonesia-dapat-lewati-malaysia/>, diakses tanggal 28 Maret 2012.
- Az-Zain, S. A. 1981. *Syari'at Islam : Dalam Perbincangan Ekonomi, Politik dan Sosial Sebagai Studi Perbandingan (Terjemahan)*. Bandung : Husaini.
- Basrowo dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Brophy, J. (2004). *Motivating Student to Learn (2nded)*. London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Indonesia Bisa Jadi Pusat Halal Dunia. 12 Agustus 2011 .
<http://berita.liputaR6.com/read/348453/hatta-indonesia-bisa-jadi-pusat-halal-dunia,> diakses tanggal 28 Maret 2012.
- Koperasi Syariah Antara Harapan dan Tantangan, 13 Februari 2010.
<http://www.kjksmadani.blogspot.com/2010/02/koperasi-syariah-antara-harapan-dan.html>, diakses tanggal 28 Maret 2012.
- M. Hanafi, Mahmud. 2003. *Manajemen (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- M. Syureich. 1991. *Persiapan Menghadapi Hari Esok*. Jakarta: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.
- Mohad and Mohamad. 2010. "*Faktor Di Antara Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Ke Atas Penglibatan Para Pelajar Terhadap Aktiviti Pendidikan Luar-Satu Kajian Kes*". Universitas Teknologi Malaysia.
- Mujahid. 2009. Mengapa Ekonomi Islam. <http://isegunpad.wordpress.com/2009/08/12/mengapa-ekonomi-islam/>. Diakses tanggal 21 September 2012.
- Moloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang,).
- Muhammad al-Ghazali. 1993. *Akhlaq seorang Muslim*, Terj. Moh. Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
- Nurkholis. 2011. Prospek Pendidikan Ekonomi Islam Dalam Konteks Trend Ekonomi Global.
<http://nurkholis77.staff.uui.ac.id/prospek-pendidikan-ekonomi-islam-dalam-konteks-trend-ekonomi-global-2/>, diakses tanggal 27 Maret 2012.
- Nursalam dan Ferry Efendi. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika. 2008.
- Nursyam. 2011. *Arah Pengembangan Program Studi Ekonomi Syariah*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?tag=auto-draft&paged=55>, diakses tanggal 27 maret 2012.
- Ormerod, Paul. 1994. *The Death of Economics*. London: John Willey and Sons.
- Paul Lengrand. 1981. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Kelompok LSIK Jakarta: Gunung Agung.



- Pujadi, Arko. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia". *Business and Management Journal Bunda Mulia*. Universitas Bunda Mulia.
- Quraish Shihab. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Samuelson, Paul A. And William D. Nordhaus. 1992. *Economics*, 12th Ed. Mc. Graw Hill. International Book Company., Inc.
- Santrock, John W. 2007, *Psikologi Pendidikan, Terjemahan oleh: Tri Wibowo B.S.*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Statistik perbankan syariah tahun 2010 oleh Bank Indonesia.
- Suaramerdeka.com. 02 Maret 2012. SDM Masih Jadi Kendala Perbankan Syariah. diakses tanggal 27 Maret 2012.
- Suciati dan Prasetya Irawan. *Mengajar di Perguruan Tinggi: Teori Belajar dan Motivasi*, PAU-PPA-UT. Jakarta. 2001.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Triono, Dwi Chondro. 2011. *Ekonomi Islam Madzhab Hamfara*. Irtikaz: Yogyakarta.
- Yusuf Al Qaradlawi, Dr. 1997. *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilme Penegetahuan*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Zallum, A.Q. 1983. *Al-Amwal fi Daulah Al Khilafah*. Beirut : Darul Ilmu lil Malayiin.